



Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SDN Ragas 1

INFO PENULIS

Siti Alimah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas
Primagraha
alimahsiti163@gmail.com

Sastra Wijaya
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas
Primagraha
sastrawijaya0306@gmail.com

Hilda Dhaniartika Nurma'ardi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas
Primagraha
hildadhaniartika@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alimah, S., Wijaya, S., & Nurma'ardi, H. D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Di SDN Ragas 1. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (3), 1757-1762.

Abstrak

Model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berbagi informasi dan pengetahuan kepada kelompok lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap keaktifan belajar siswa kelas V di SDN Ragas 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan sampel 40 siswa kelas V yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dikumpulkan menggunakan angket dan lembar observasi yang digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Hasil menunjukkan bahwa (H_1) model pembelajaran *two stay two stray* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Pada kelas kontrol keaktifan belajar siswa naik 11% sedangkan pada kelas eksperimen keaktifan belajar siswa mengalami kenaikan sebanyak 23%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* sangat berpengaruh dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada guru terkait penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dan model-model pembelajaran lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

kata kunci : Model Pembelajaran, Two Stay Two Stray, Keaktifan Belajar

Abstract

The two stay two stray learning model is a learning model that divides students into several groups and gives them the opportunity to share information and knowledge with other groups. This research aims to determine the effect of the two stay two stray cooperative learning model on the active learning of class V students at SDN Ragas 1. The method used in this research is quantitative experimentation with a sample of 40 class V students divided into experimental class and control class. Data collected using questionnaires and observation sheets were used to measure student learning activeness using the two stay two stray learning model. The results show that (H_1) the two stay two stray learning model has an effect on students' active learning. In the control class, student learning activity increased by 11%, while in the experimental class, student learning activity increased by 23%. It can be concluded that the use of the two stay two stray learning model is very influential and able to increase student learning activity. It is hoped that this research can provide new knowledge to teachers regarding the use of the two stay two stray learning model and other learning models in accordance with the material to be presented.

Keywords: Learning Model, Two Stay Two Stray, Active Learning

A. Pendahuluan

Guru merupakan sebuah profesi dimana seseorang tersebut harus memiliki keahlian dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih menilai. Sehingga, tidak semua orang bisa melakukan hal itu (Najmi, 2021). Menurut pengertian tersebut tujuan guru menurut UU SISDIKNAS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih dari itu, guru juga mampu membentuk karakter siswa yang pada akhirnya menjadikan anak bangsa memiliki kecerdasan dan berkarakter (Husna, 2022). Guru memiliki peran penting terhadap minat siswa pada semua mata pelajaran yang akan diajarkan, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa merasa semangat dan tidak bosan. Salah satu mata pelajaran yang dianggap penting untuk diajarkan kepada siswa salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan (Adzania salsabila, 2021). Matematika adalah mata pelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, bertanya dan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya (Meria Ultra Gusteti1, 2022). Pada mata pelajaran matematika siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena muatan mata pelajaran matematika banyak sekali yang harus dipelajari seperti berhitung, menghafal rumus dan lain sebagainya.

Keaktifan secara bahasa dapat diartikan giat atau sibuk, namun kata aktif memiliki awalan ke dan akhiran an, sehingga menjadi kata keaktifan yang dapat di definisikan kegiatan atau kesibukan (Kadiriandi & Ruyadi, 2017). Salah satu ciri dari keaktifan belajar adalah siswa menjadi lebih giat, bersemangat, efektif, tidak bosan, berkesinambungan selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung (Rikawati & Sitinjak, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan yang dilakukan pada SDN Ragas 1.

Dari hasil penyebaran angket awal kepada siswa SDN Ragas 1 di kelas V, pada hari Senin, 21 Mei 2024, hasil keaktifan belajar pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Adapun hasilnya adalah siswa yang tidak berani mengajukan pertanyaan sebesar 40%, siswa yang tidak berani menjawab pertanyaan guru sebanyak 20%, siswa yang tidak mampu menjelaskan ketika sedang berdiskusi kelompok sebanyak 15%, siswa yang menjawab kadang-kadang dalam menanggapi ketika berbeda pendapat sebanyak 10%, siswa yang menjawab sering mencatat hal-hal penting ketika guru menjelaskan materi sebanyak 15%. Berdasarkan hasil penyebaran angket tersebut menunjukkan jawaban terbanyak adalah tidak pernah, sehingga dapat disimpulkan keaktifan pembelajaran di kelas V masih tergolong rendah. Adapun permasalahan ini dimungkinkan karena kurang variatifnya penggunaan model pembelajaran.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V yang menyatakan pada saat pembelajaran berlangsung guru masih jarang menggunakan model yang bervariasi serta kurang sesuainya model dengan materi yang dipaparkan. Selaras juga dengan penjelasan yang telah diberikan guru, salah satu siswa menyatakan bahwa keaktifan belajar masih sangat

rendah pada mata pelajaran matematika, karena kebanyakan siswa beranggapan bahwa mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran yang sulit untuk difahami dan dimengerti serta dipenuhi oleh penyelesaian dengan rumus-rumus maupun hitung-hitungan. Untuk itu, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, di antaranya diperlukan guru yang terampil, kreatif dan luasnya pengetahuan tentang model-model pembelajaran. Model pembelajaran adalah salah satu cara yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat tersusun secara terstruktur dan berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri (Hidayat et al., 2020). Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran sangat diperlukan untuk menarik minat dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran yang sedang dipelajari (Fadliansyah, 2023). Penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan kreatifitas siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Apri Dwi Prasetyo, 2021). Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran di setiap materi yang akan disampaikan, meskipun guru hanya sebagai motivator dan fasilitator tetapi guru berperan penting dalam proses pembelajaran (Ewita Cahaya Ramadanti, 2021). Hal yang harus diperhatikan oleh guru agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dan efektif. Salah satu model yang cocok dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *two stay two stray*.

Model pembelajaran *two stay two stray* adalah model pembelajaran di mana siswa diajarkan untuk memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya. Dua anggota kelompok tetap *stay* di tempat sedangkan anggota lainnya bertugas mencari informasi ke kelompok lain (Murti & Anas, 2020). Penerapan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab serta aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun dalam proses pemecahan masalah (Venytia Eka Lukitasari & Lukluk Nur Mufidah, 2024).

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Adzania Salsabila (2021) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran dapat membuat siswa menjadi lebih aktif, tidak membuat siswa merasa canggung dalam mengemukakan pendapat, aktif dalam bertanya, mendengarkan guru ketika sedang menjelaskan materi, aktif dalam mencatat materi, lebih percaya diri, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, siswa harus memiliki keaktifan belajar yang tinggi, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keaktifan belajar siswa dapat bangkit apabila dalam pembelajarannya guru menggunakan model pembelajaran yang tepat serta bervariasi. Sehingga hal ini dapat menjadi pendukung bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* cocok untuk digunakan dalam membangkitkan keaktifan belajar siswa. Karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan pembelajaran dan siswa di tuntut aktif dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kelompoknya.

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan penelitian ekperimental semu dengan desain *nonequivalent control group design* yaitu dengan menguji hipotesis membandingkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *two stay two stray* dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Berikut tabel desain penelitian *quasi ekperimental design*.

Tabel 1. Design penelitian *quasi ekperimental design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posstest
Kelas Eksperimen	O_1	X	O_2
Kelas Kontrol	O_3	-	O_4

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Ragas 1. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB. Adapun yang menjadi kelas eksperimen ialah kelas A dengan diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dan kelompok B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil angket pretest posstest kelas eksperimen dan kontrol

Hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh deskripsi data tentang keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Deskripsi data keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol

Kelas	Jenis Tes	Skor	
		Min	Max
Eksperimen	<i>Pretest</i>	15	55
	<i>Posstest</i>	30	65
Kontrol	<i>Pretests</i>	15	50
	<i>Posstest</i>	25	60

Pada kelas eksperimen ini dilakukan 2 kali pengujian yaitu Pretest dan Postes. Pretest dilakukan di awal pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *two Stay two stay*. Pada pretest nilai tertinggi adalah 55 dan nilai terendah adalah 15. Sedangkan rata-rata nilainya adalah 31,05. Pada postest nilai terendahnya adalah 30, sedangkan nilai terendahnya adalah 65 dan nilai rata-ratanya adalah 54. Pada kelas kontrol ini dilakukan 2 kali pengukuran keaktifan belajar siswa yaitu pretest dan postest. Pada pretest nilai terendah adalah 15 sedangkan nilai teretinggi adalah 50, dan nilai rata-ratanya adalah 30,55. Kemudian pada postest nilai tertingginya adalah 60 dan nilai terendahnya adalah 25, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 41,45.

b. Pengajuan prasyarat analisis

Dalam uji prasyarat analisis peneliti menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas, hasil dari kedua uji tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji normalitas

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan software SPSS 22, uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada hasil pretest dan postest. Berikut hasil perhitungan uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil ujinormalitas kelas kontrol dan eksperimen

Kelas	Jenis tes	Nilai sig.	
		Shapilro-wilk	Nilai sig.
Eksperimen	<i>Pretest</i>	0,605	0,05
	<i>Posstest</i>	0,066	0,05
Kontrol	<i>Pretest</i>	0,314	0,05
	<i>Posstest</i>	0,233	0,05

Berdasarkan tabel uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol, pada pretest diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,605 dan postest sebesar 0,066 data tersebut dapat dikatakan normal karena taraf signifikansi melebihi 0,05 ($> 0,05$). Maka data uji normalitas pretest dan postest pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas kelas kontrol pada pretest dan postest di kelas kontrol mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,314 (pretest) dan 0,233 (postest). Sedangkan data dapat dikatakan normal apabila mendapatkan nilai signifikansi $> 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa uji normalitas di kelas kontrol pada pretest dan postest data yang diperoleh berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Tabel 4. Hasil homogenitas kelas kontrol dan eksperimen

Kelas	Jenis tes	Based on mean	Nilai sig.
Kontrol	<i>Pretest</i> <i>Posstest</i>	0,956	0,05

Berdasarkan tabel uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol di atas, hasil uji homogenitas kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,461. Sedangkan taraf signifikansi uji homogenitas (P) sama atau lebih besar dari 0,05, maka varians data dari dua kelompok atau lebih bisa dikatakan homogen. Jadi dapat disimpulkan data pada uji homogenitas di kelas eksperimen adalah sig 0,461 > 0,05 homogen.

Hasi uji homogenitas kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar (sig) 0,958. Sedangkan taraf signifikansi uji homogenitas (P) sama atau lebih besar dari 0,05, maka varians data dari dua kelompok atau lebih bisa dikatakan homogen. Jadi dapat disimpulkan data pada uji homogenitas di kelas eksperimen adalah sig 0,956 > 0,05 homogen.

c. Pengaruh model pembelajaran two stay two stray terhadap keaktifan belajar siswa

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians, diperoleh hasil data keaktifan belajar siswa yang berdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dapat melakukan uji parametrik berupa uji t. Berikut adalah hasil uji t posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Uji T Posstest Kelas Eksperimen dan Kontrol

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
keaktifan belajar	Equal variances assumed	1.131	.294	4.078	38	.000	12.500	3.066	6.294	18.706
	Equal variances not assumed			4.078	36.821	.000	12.500	3.066	6.288	18.712

Dari tabel uji T *posstest* kelas eksperimen dan kontrol di atas, hasil uji t yang telah dilakukan diperoleh nilai sig. (2 tailed) sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan keaktifan belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Two stay two stray* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa SDN Ragas 1” dan hipotesis diterima.

Dari data-data penelitian yang dianalisis, diperoleh nilai rata-rata pada pretest di kelas eksperimen adalah 31 ini menunjukkan keaktifan belajar siswa di kelas VA masih tergolong rendah. Setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* pada posttest skor rata-rata adalah 54. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil angket keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*.

Pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, rata-rata skor pada pretest adalah 30. Sedangkan rata-rata skor pada posttest adalah 41,4. Hal ini menunjukkan kelas kontrol juga mengalami peningkatan keaktifan belajar.

Akan tetapi, peningkatan di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* yang mewajibkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa jadi lebih sering bertanya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa juga mampu menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajarinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* dapat mempengaruhi, membangkitkan dan meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas V SDN Ragas 1.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyebaran angket dan pengamatan melalui lembar observasi dapat disimpulkan model pembelajaran *two stay two stray* berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa SDN Ragas 1 pada kelas V dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dibandingkan dengan penggunaa metode konvensional saja.

Model pembelajaran *two stay two stray* dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, hal ini di sebabkan karena model pembelajaran tersebut mampu membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa jadi lebih sering bertanya, menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang diberikan oleh guru dan siswa juga mampu menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajarinya. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran angket *pretest* dan *posstes* kelas eksperimen dan kontrol rata-rata perolehan skor *pretest* di kelas eksperimen 31,55 dan *postest* 54 keaktifan belajar siswa naik 23%. Sedangkan skor rata-rata *pretest* di kelas kontrol 30 dan *postest* 41,4 keaktifan belajar siswa naik 11%. Pada pengujian hipotesis menggunakan uji t hasilnya nilai signifikansi pada *postest* di kelas eksperimen dan kontrol adalah (*sig 2 tailed*) $0,00 \leq 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol (H_1) hipotesis diterima. Sedangkan hasil observasi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* seluruh siswa mengikuti alur pembelajaran dan sintaks model pembelajaran tersebut. Siswa mendengarkan penjelasan guru, mampu belajar berkelompok, mampu menjelaskan hasil diskusi mereka dengan baik.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih saya persembahkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembeuatan karya ilmiah ini. Kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan arahan dalam proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini tepat pada waktunya. Kepada orang-orang tersayang yang telah memberikan bantuan baik secara materi maupun nonmateri.

F. Referensi

- Adzania salsabila. (2021). Pengaruh Model Two Stay-Two Stray (Tsts) Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Di SMP. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Apri Dwi Prasetyo, M. A. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(4), 1717–1724.
- Ewita Cahaya Ramadanti. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Muhammadiyah Krajan Kecamatan Pekuncen Kabupatenbanyumas Tahun Pelajaran 2020 / 2021. In *Block Caving – A Viable Alternative* (Vol. 21, Issue 1).
- Fadliansyah, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 204–214.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode Pembelajaran Aktif Dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71–86.
- Husna, B. Q. (2022). *Implementasi metode keteladanan guru dalam membentuk karakter religius anak di tk muslimat nu 001 ponorogo*.
- Kadiriandi, R., & Ruyadi, Y. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model Two Stay Two Stray (Tsts) Terhadap Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Pasundan 3 Bandung. 7(2), 429–433.
- Meria Ultra Gusteti1, N. (2022). *Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka*. 3(3), 636–646.
- Murti, W., & Anas, M. (2020). Penerapan Pola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan dalam Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Mikrobiologi Terapan. *Biology Teaching and Learning*, 2(2), 101–113. h
- Najmi, A. (2021). Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–5.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40.
- Venytia Eka Lukitasari, & Luk-luk Nur Mufidah. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Dalam Menguatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) MIN 4 Tulungagung. *The Elementary Journal*, 2(1), 33–39.